

# Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas IX dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen

*Chindy Br Hombing<sup>1</sup> and Yanti<sup>2</sup>*

<sup>1,2)</sup> Universitas Pelita Harapan, Indonesia

*Correspondence email: yanti.tc@uph.edu*

Received: 04/05/2023

Accepted: 25/05/2023

Published: 31/05/2023

## *Abstract*

*Students as creations in the image of God have qualities that exceed other creations, namely intellectual, social, and spiritual abilities that direct students to positive goals through their involvement in a learning process. Students not only learn to listen to the teacher, but students are expected to play an active role in learning. In fact, the conditions found indicate the tendency of students to only listen to the teacher's delivery so that learning is less interactive and collaborative. As a result, the learning atmosphere seems stiff and boring and even students do not have the opportunity to express their perspective on the learning material. This indicates the teacher's lack of attention to the existence of students as Imago Dei who have been specially equipped to experience the learning process. Thus, the problem of activity urges teachers to create an interactive learning atmosphere. The author proposes a method that can be applied, namely the cooperative learning model. So that the purpose of the study is to examine the results of the implementation of the cooperative learning model as an effort to increase student activity. The research method used is descriptive qualitative through literature review of previous studies. The results of the implementation of the cooperative learning model can increase student activity measured based on three indicators of research success, namely student participation, social interaction and paying attention to teacher explanations in participating in learning. The author's suggestion for further research is to apply a cooperative learning model by using supporting methods such as role play and mind mapping to increase student activity.*

**Keywords:** *student activity, cooperative learning model, the image of God*

## **Pendahuluan**

Alkitab menyatakan bahwa manusia adalah ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah yaitu menunjukkan bahwa manusia unik, berbeda, dan lebih istimewa dari ciptaan lainnya. Keistimewaan manusia meliputi segala aspek: akal budi, perasaan, pikiran, kehendak, fisik, termasuk esensi manusia itu sendiri sebagai *Image of God*.<sup>1</sup> Manusia dapat membedakan yang baik dan yang buruk melalui sorotan akal dan kehendak untuk menetapkan pilihannya.<sup>2</sup> Hal ini berkaitan dengan siswa sebagai pelaku pembelajaran yang penting dalam proses pembelajaran. Siswa dibawa untuk menyadari proses belajarnya

<sup>1</sup> G C Berkouwer, *Man: The Image of God* (Grand Rapids, MI: Eerdmans Publishing, 1962), 56.

<sup>2</sup> Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2015), 48.

termasuk kesadaran memilih dan mengambil keputusan untuk memakai dan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.<sup>3</sup> Dalam pembelajaran, siswa tidak hanya mendengarkan guru yang mengajarkan materi, tetapi siswa diharapkan berperan aktif mengoptimalkan potensi yang dimilikinya dan menggunakan otak untuk berpikir sehingga mampu mencapai hasil belajar yang lebih baik.<sup>4</sup> Oleh karena itu, siswa sebagai gambar dan rupa Allah dibimbing untuk mengembangkan potensinya secara harmonis, melalui keaktifan siswa dalam proses pembelajaran hingga mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Secara khusus, pembelajaran PAK mendukung semua kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan siswa.<sup>5</sup> Pembelajaran PAK membutuhkan keterlibatan aktif siswa sebagai bentuk motivasi belajar siswa yang nantinya melatih siswa untuk berbicara, mengeluarkan pendapat serta memiliki hubungan kerja sama antara satu siswa dengan siswa yang lain. Tentunya, kemampuan tersebut sangat baik untuk mendorong siswa dapat memiliki kecakapan untuk bersaksi kepada orang lain tentang perbuatan-perbuatan Allah dalam dirinya.<sup>6</sup> Faktanya, berdasarkan pengamatan proses pembelajaran di salah satu sekolah yang berada di Tangerang Selatan, penulis mendapati rendahnya tingkat keaktifan siswa kelas IX SMP dalam satu kelas yang berjumlah 27 siswa. Keseluruhan siswa cenderung tidak bertanya maupun menanggapi materi yang dijelaskan, belum berinisiatif mengerjakan soal apabila tidak diminta mengerjakan, kurang bersemangat, tidak fokus atau berkonsentrasi dalam pembelajaran hingga tidak mendengarkan penjelasan guru. Hal ini disebabkan oleh kegiatan pembelajaran yang kurang interaktif dan kolaboratif karena dalam praktiknya guru hanya menggunakan metode pembelajaran ceramah. Guru menjelaskan pengetahuan secara lisan kepada siswa tanpa diikuti oleh penggunaan media pembelajaran yang menarik. Kondisi belajar memaksa siswa hanya mendengarkan guru karena penjelasan materi oleh guru secara lisan selama proses pembelajaran tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif. Akibatnya siswa menjadi bosan dan melakukan aktivitas lain seperti mengganggu teman atau mengalihkan fokus perhatiannya dari penjelasan guru. Bahkan, siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengekspresikan dan mengeksplorasi perspektif mereka terkait materi pembelajaran sehingga siswa tidak mengerti tujuan belajarnya. Kenyataan dari masalah keaktifan siswa menjadi urgensi yang perlu dijawab dan diselesaikan, karena keaktifan siswa dalam belajar menjadi unsur yang sangat penting dalam menentukan kesuksesan belajar. Oleh karena itu, sudah seharusnya guru menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan demokratis melalui model pembelajaran sebagai bentuk pembelajaran bukan sekadar pengembangan kualitas kognitif siswa, melainkan suatu pemberdayaan dengan melibatkan seluruh aspek kemampuan siswa.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Bimo Setyo Utomo, "(R)Evolusi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2017): 10.

<sup>4</sup> Suarni, "Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Organissai Pelajaran PKN Melalui Pendekatan Pembelajaran PAKEM Untuk Kelas IV SD Negeri 064988 Medan Johor T. A. 2014/2015," *Journal of Physics and Science Learning (PASCAL)* 1, no. 2 (2017): 131.

<sup>5</sup> Kemendikbud, "Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti," *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. (2014): 4-15.

<sup>6</sup> Nathalia Y Johannes, "Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Bagi Siswa Kelas 5 SD Negeri Toisapu," *Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan* 4, no. 1 (2016): 59.

<sup>7</sup> Herry Widayastono, "Muatan Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 18, no. 4 (2012): 470.

Model pembelajaran yang dapat memancing keaktifan adalah model pembelajaran yang berorientasi pada siswa salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Sesuai dengan pernyataan Slavin bahwa model pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok yakni membolehkan pertukaran ide dalam suasana kelas yang saling menghargai.<sup>8</sup> Model pembelajaran kooperatif tidak hanya mengajarkan kecakapan akademik saja, namun juga keterampilan sosial melalui kegiatan pembelajaran secara berkelompok.<sup>9</sup> Adapun pemberian tugas pada pembelajaran kooperatif mendorong siswa tidak berhenti belajar, tetapi mendorong siswa semakin menyelidiki dan memperdalam pengetahuannya. Begitupun siswa memiliki kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka sendiri.

Penerapan model pembelajaran kooperatif menunjukkan hasil yaitu meningkatnya keaktifan siswa dalam belajar yang sekaligus mempengaruhi hasil belajar siswa.<sup>10</sup> Oleh karena itu, salah satu cara untuk menyelesaikan masalah keaktifan siswa adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif untuk menghantarkan siswa kepada pembelajaran yang holistik dengan melibatkan seluruh potensi atau kemampuannya melalui terlibat aktif pada proses belajar yang mereka alami. Pada akhirnya, keaktifan siswa menjadi wujud nyata pendidikan yang bukan hanya penyampaian konten pelajaran, melainkan melibatkan siswa sebagai gambar Allah dalam proses belajarnya hingga mengalami transformasi cara berpikir, sikap dan perilaku menurut karakter dan standar Allah.<sup>11</sup> Maka, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana kajian hasil implementasi model pembelajaran kooperatif sebagai salah satu upaya meningkatkan keaktifan siswa kelas IX dalam mata pelajaran pendidikan agama Kristen. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah mengkaji hasil implementasi model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas IX dalam mata pelajaran pendidikan agama Kristen. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui kajian pustaka penelitian-penelitian terdahulu dan pengumpulan data primer melalui temuan langsung yang dilakukan penulis di salah satu sekolah Kristen di Tangerang Selatan pada mata pelajaran PAK dan telah didokumentasikan.

## Keaktifan Siswa

Pada hakekatnya tercapainya tujuan pembelajaran bukan hanya dipengaruhi oleh guru tetapi siswa diharapkan terlibat aktif sebagai faktor utama dalam menentukan keberhasilan belajar. Berdasarkan hasil temuan Depdiknas terdapat kecenderungan yang salah terhadap pembelajaran yang lebih menekankan pada verbalisme guru bukan pada aktivitas siswa. Sejalan dengan laporan OECD bahwa pada tahun 2015 pendidikan Indonesia berada pada

---

<sup>8</sup> Robert Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset Dan Praktik* (Bandung, Indonesia: Nusa Media, 2009), 128.

<sup>9</sup> Lorentya Yulianti Kurnianingtyas dan Mahendra Adhi Nugroho, "Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Akuntansi Pada Siswa Kelas X Akuntansi 3 SMK Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012," *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 10, no. 1 (2012): 68.

<sup>10</sup> Nathalia Y Johannes, "Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Bagi Siswa Kelas 5 SD Negeri Toisapu," *Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan* 4, no. 1 (2016): 65.

<sup>11</sup> Wardani, "Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara," in *Proceedings of The 4th International Proceedings of The 4th International* (Bandung, Indonesia: Join Conference UPI & UPSI, 2010), 231.

peringkat 57 dari 65 yang masih sangat bergantung pada pembelajaran oleh guru.<sup>12</sup> Guru yang bertindak sebagai satu-satunya sumber pembelajaran mengakibatkan siswa cenderung pasif serta interaksi dalam proses pembelajaran tidak tampak. Atas dasar inilah, pendidikan di Indonesia perlu direkonstruksi untuk mewujudkan suasana belajar yang melibatkan siswa secara aktif. Keaktifan merupakan kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.<sup>13</sup> Keaktifan dalam konteks pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.<sup>14</sup> Adapun pengertian siswa yang aktif dikemukakan oleh Naziah, Maula, & Sutisnadawati yaitu siswa yang terlibat secara langsung dan terus-menerus dengan kreativitas dan kemampuan yang dimilikinya.<sup>15</sup> Sehingga, keaktifan siswa dalam belajar adalah keterlibatan siswa secara langsung dan terus menerus dengan menggunakan kreativitas dan kemampuannya dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Siswa mengkonstruksi pengetahuan mereka melalui keterlibatan secara aktif yaitu, dengan membangun pemahaman atas materi yang diterima terhadap persoalan yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran.<sup>16</sup> Pendekatan pembelajaran seharusnya berorientasi pada siswa, siswa didorong untuk aktif bertanya, mendalami, dan mencari pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman pribadi atau berkelompok. Sebab segala sesuatu yang dilakukan manusia termasuk di dalam proses belajar dan pengembangan pendidikan harus sesuai dengan kodrat manusia sebagai gambar dan rupa Allah yang telah diperlengkapi secara istimewa, salah satunya dengan melibatkan siswa secara aktif pada proses pembelajaran untuk mengembangkan diri, perilaku dan potensi ke arah yang lebih baik.

Adapun indikator keaktifan siswa yang dapat membantu guru melihat dan mengukur seberapa jauh siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Beberapa indikator dikemukakan oleh Djamarah<sup>17</sup> yaitu: 1) belajar individual untuk menerapkan suatu konsep, 2) belajar dalam kelompok untuk memecahkan masalah, 3) berpartisipasi dalam melaksanakan tugas belajar, 4) berani mengajukan pendapat, 5) terjalinnya hubungan sosial, 6) bertanya kepada guru. Adapun indikator lain disampaikan oleh Hidayati, Junus, & Syam<sup>18</sup> yaitu, aktif mengajukan pertanyaan, memperhatikan penjelasan guru, menghargai teman dan guru dalam proses belajar serta saling membantu dalam menyelesaikan tugas kelompok. Dengan demikian, fokus penelitian penulis terhadap keaktifan siswa dilihat melalui indikator partisipasi siswa dalam melaksanakan tugas belajarnya, interaksi sosial yang terjalin di dalam kelas dan sikap memperhatikan penjelasan guru selama mengikuti pembelajaran.

---

<sup>12</sup> OECD, "Programme For International Student Assessment (PISA)," 2016.

<sup>13</sup> Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Jakarta, Indonesia: Rajawali Press, 2009), 98.

<sup>14</sup> Suarni, "Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa.", 130.

<sup>15</sup> Syifa Tiara Naziah and Astri Maula, Luthfi Hamdani Sutisnadawati, "Analisis Keaktifan Belajar Siswa Selama Pembelajaran Daring Pada Masa Covid-19 Di Sekolah Dasar," *Jurnal JPSD* 7, no. 2 (2020): 111.

<sup>16</sup> Aman Kusna Nugraha, "Peningkatan Keaktifan Dan Prestasi Belajar IPA Materi Sistem Organisasi Kehidupan Makhhluk Hidup Dengan Media Flash Card Matching Game Pada Peserta Didik Kelas VII F SMP Negeri 1 Pejagoan Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019," *Jurnal Pendidikan Konvergensi* 6 (2019): 10.

<sup>17</sup> Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta, 2010), 85-88.

<sup>18</sup> Putri Hidayati, M Junus, and Muliati Syam, "Analisis Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Flipped Classroom Melalui Aplikasi Zoom Pada Materi Suhu Dan Kalor Di SMP Negeri 2 Bontang," *Jurnal Literasi Pendidikan Fisika* 2, no. 2 (2021): 156.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keaktifan siswa diantaranya: 1) memberikan motivasi, 2) menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar siswa), 3) mengingatkan kompetensi belajar siswa, 4) memberikan stimulus seperti masalah dan topik, 5) memberikan petunjuk kepada siswa, 6) memunculkan aktivitas partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, 7) memberikan umpan balik, 8) melakukan tugas atau tes, 9) menyimpulkan setiap materi yang disampaikan.<sup>19</sup> Lebih lanjut, keaktifan siswa juga dapat meningkat jika guru mengenali dan membantu siswa yang kurang terlibat dengan memberi perhatian secara khusus kepada siswa tersebut kemudian mengarahkannya untuk terlibat aktif di dalam proses belajarnya.<sup>20</sup> Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk memperhatikan faktor-faktor tersebut sebagai upaya peningkatan keaktifan siswa.

Pemaparan sebelumnya mengarah kepada implementasi kurikulum 2013 yang menuntut guru untuk mengelola pembelajaran secara efektif. Keikutsertaan siswa secara aktif dalam pembelajaran merupakan konsekuensi logis dari pengajaran yang sebenarnya.<sup>21</sup> Tentunya, keaktifan siswa dalam pembelajaran melatih dan mendorong siswa nantinya memiliki kecakapan bersaksi kepada orang lain tentang perbuatan-perbuatan Allah dalam dirinya.

### Model Pembelajaran Kooperatif

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mewujudkan suasana belajar yang efektif. Kurikulum 2013 mengharapkan guru yang kreatif untuk mempersiapkan dan menciptakan proses pembelajaran yang melibatkan siswa ke dalam suatu aktivitas agar mereka terlibat aktif saat mengikuti pembelajaran.<sup>22</sup> Salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan dalam kurikulum 2013 dan telah berhasil dalam penerapannya adalah model pembelajaran kooperatif.<sup>23</sup> Pembelajaran kooperatif merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.<sup>24</sup> Isjoni dalam Hutapea menambahkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang bersifat heterogen secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang sehingga dapat merangsang siswa untuk lebih bergairah dalam belajar.<sup>25</sup> Menurut beberapa pendapat, pembelajaran kooperatif merupakan

---

<sup>19</sup> Nugroho Wibowo, "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di SMK Negeri 1 Saptosari," *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)* 1, no. 2 (2016): 131.

<sup>20</sup> Wibowo, "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di SMK Negeri 1 Saptosari," 132.

<sup>21</sup> Mitra Pramita, Hery Susanto, and Sri Mulyati, "Implementasi Desain Pembelajaran Pada Kurikulum 2013 Dengan Pendekatan Kontekstual," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 1, no. 3 (2016): 289.

<sup>22</sup> Pramita, Susanto, and Mulyati, "Implementasi Desain Pembelajaran Pada Kurikulum 2013 Dengan Pendekatan Kontekstual," 290.

<sup>23</sup> Nisrina Hikmawati, "Model Pembelajaran Kurikulum 2013 Dalam Materi Kelas 6 MIF Tahun Najah Desa Tenonan," *Jurnal Kariman* 8, no. 1 (2020): 90.

<sup>24</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 241.

<sup>25</sup> Rinto Hasiholan Hutapea, "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Dalam Pendidikan Agama Kristen," *SOTIRIA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (2020): SOTIRIA J. Teol. dan Pelayanan Kristiani: 3.

model pembelajaran yang menekankan pada kerja sama dalam menyelesaikan tugas tertentu sebagai bagian dari tujuan pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif banyak dipengaruhi oleh psikologi belajar kognitif holistik dan psikologi humanistik yaitu, menekankan bahwa belajar pada dasarnya adalah proses berpikir atau pengembangan kognitif yang juga harus diimbangi dengan perkembangan pribadi secara utuh melalui kemampuan hubungan interpersonal.<sup>26</sup> Berdasarkan pendapat tersebut, dipahami bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota untuk belajar. Kedua tanggung jawab siswa tersebut sebagai perwujudan dari penekanan unsur-unsur penting dalam pembelajaran kooperatif. Lie dalam Majid mengemukakan 5 unsur yang harus diperhatikan agar tercapainya tujuan pembelajaran kooperatif diantaranya, 1) ketergantungan positif sebagai upaya untuk mencapai tujuan, 2) tanggung jawab perseorangan, 3) interaksi tatap muka, 4) partisipasi dan komunikasi, 5) evaluasi proses kelompok. Kelima unsur pembelajaran kooperatif yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran adalah saling berkaitan.<sup>27</sup>

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara holistik yaitu hasil belajar akademik (kognitif), penerimaan terhadap keberagaman (afektif) dan pengembangan keterampilan belajar (psikomotorik).<sup>28</sup> Stahl dalam Isjoni mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif bertujuan mendorong siswa meraih keberhasilan belajar dan melatih siswa dalam keterampilan berpikir maupun sosial seperti mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerjasama, dan mengurangi timbulnya perilaku menyimpang dalam kehidupan kelas.<sup>29</sup> Melalui pembelajaran kooperatif seorang siswa akan menjadi sumber belajar bagi temannya yang lain dan proses belajar akan lebih bermakna jika antar siswa dapat saling mengajari.<sup>30</sup> Sehingga, dapat disimpulkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah mawadahi siswa agar dapat meraih keberhasilan belajar secara holistik melalui dua sumber belajar utama, yaitu pengajaran dan teman belajar lain.

Pentingnya penerapan pembelajaran kooperatif yaitu agar proses belajar berpengaruh positif bagi perkembangan siswa. Johnson, David, & Roger<sup>31</sup> menyatakan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif mengembangkan aktivitas belajar siswa, siswa terlibat aktif dalam kegiatan belajar dan saling membantu di dalam kelompok sehingga kegiatan belajar berlangsung secara maksimal. Hal ini sesuai dengan Porter, et al., bahwa kegiatan belajar harus melibatkan semua aspek kepribadian manusia (pikiran, perasaan dan bahasa tubuh) selain pengetahuan, sikap dan keyakinan sebelumnya serta persepsi yang akan datang.<sup>32</sup> Dengan demikian, pentingnya pembelajaran kooperatif didasarkan oleh manfaat untuk mendorong keterlibatan dan keaktifan siswa dalam pembelajaran sehingga semua potensi

---

<sup>26</sup> Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 240.

<sup>27</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya, 2016), 180.

<sup>28</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta, Indonesia: Rajawali Press, 2014), 209.

<sup>29</sup> Isjoni, *Cooperative Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok* (Bandung, Indooneisa: Alfabeta, 2013), 35.

<sup>30</sup> Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional* (Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara, 2009), 11.

<sup>31</sup> Johnson, David, and Roger, "An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning," *Educational Researcher* 38, no. 5 (2009): 372.

<sup>32</sup> De Porter et al., *Quantum Teaching* (Bandung, Indonesia: Kaifa, 2010), 35.

siswa sebagai pribadi manusia berkembang secara positif melalui suasana belajar yang menyenangkan.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan langkah implementasi dari rencana model pembelajaran kooperatif. Ada empat langkah utama yang merupakan sintaks dari model pembelajaran kooperatif, yaitu orientasi, eksplorasi, pendalaman dan penyimpulan.<sup>33</sup> Dalam pelaksanaannya model pembelajaran kooperatif memiliki kelemahan. Kelemahan tersebut mencakup keberhasilan pembelajaran memerlukan periode waktu yang cukup panjang dan hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali penerapan model pembelajaran.<sup>34</sup> Oleh karena itu, sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif, guru dapat memilih beberapa siswa dengan tingkat akademik tinggi kemudian memberi penjelasan mengenai cara pengerjaan tugas kelompok supaya pelaksanaan kegiatan kelompok terlaksana dengan efektif dan dapat tercapai dengan baik.

### **Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa**

Model pembelajaran kooperatif menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat mendorong keaktifan siswa dalam belajar dan telah dibuktikan keberhasilannya oleh beberapa penelitian terdahulu. Pertama, penelitian oleh Rokhanah, Widowati dan Sutanto terhadap siswa kelas V SD Negeri 3 Sidoluhur.<sup>35</sup> terhadap siswa kelas V SD Negeri 3 Sidoluhur. Observasi awal, ditemukan 2 siswa dengan keaktifan belajar tinggi, 5 siswa keaktifan sedang, dan 22 siswa keaktifan rendah. Persentase keaktifan siswa hanya mencapai 6,89% (2 dari 29 siswa). Pada proses pembelajaran siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, kurang bertanya kepada guru maupun teman tentang materi yang belum jelas, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan kurang antusias dalam proses pembelajaran. Adapun hasil penelitian setelah model pembelajaran kooperatif diterapkan adalah siswa memperhatikan penjelasan guru, berani bertanya mengenai materi pembelajaran, mampu menyampaikan pendapat dalam diskusi, berani mempresentasikan hasil diskusinya, serta antusias dalam pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan keberhasilan dikarenakan keaktifan siswa meningkat hingga mencapai 93,10% dengan jumlah siswa yang keaktifan belajar tinggi menjadi 27 siswa.

Kedua, penelitian oleh Khasanah terhadap kelas XI MIA 3 SMA Negeri 5 Malang. Pengamatan awal, persentase keaktifan siswa menunjukkan 0%, siswa belum aktif dalam kegiatan belajar sehingga aktivitas yang dilakukan siswa biasanya hanyalah mendengar dan mencatat, tidak mengemukakan pendapat serta interaksi guru dengan siswa juga belum terjalin selama proses pembelajaran.<sup>36</sup> Namun, setelah penerapan model pembelajaran kooperatif, terjadi peningkatan keaktifan siswa menjadi 50,46% ditandai dengan kemampuan siswa untuk saling bertukar pendapat dalam memahami konsep serta mampu menyelesaikan soal terkait materi pembelajaran secara berdiskusi dalam kelompok.

---

<sup>33</sup> Erliany Syaodih, "Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial," *Educare: Jurnal Pendidikan Dan Budaya* 5, no. 1 (2007): 13.

<sup>34</sup> Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 251.

<sup>35</sup> Nur Rokhanah, Asri Widowati, and Eko Hari Sutanto, "Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD)," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 3176-3177.

<sup>36</sup> Fitria Khasanah, "Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division)," *LIKHITAPRAJNA. Jurnal Ilmiah. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 18, no. 5 (2016): 49.

Ketiga, penelitian oleh Illiyin terhadap siswa kelas VIII di SMPN 2 Winongan.<sup>37</sup> Tujuan peneliti menekankan agar siswa termotivasi aktif dalam mengikuti pembelajaran. Penelitian dilatarbelakangi oleh nilai rata-rata siswa pada dua tahun terakhir belum mencapai KKM, hanya 42% siswa yang berhasil tuntas sedangkan 58% siswa lainnya harus mengulang. Faktanya, peneliti menemukan hampir semua siswa tidak aktif di dalam kelas, tidak mengerjakan tugas, tidak berani bertanya tentang hal yang belum dimengerti, ketika diberikan pertanyaan hanya 8% siswa yang menjawab, serta 5% siswa yang berkontribusi memberikan kesimpulan pembelajaran. Adapun hasil penelitian setelah menerapkan pembelajaran kooperatif yaitu, sebanyak 90% siswa melibatkan diri dalam tugas kelompok, dari 8% menjadi 35% siswa berani menjawab pertanyaan, 32% siswa berani mengajukan pertanyaan dan 88% siswa mengerjakan tugas. Penelitian ini menunjukkan hasil yang positif dikarenakan meningkatnya keaktifan siswa yang disertai dengan motivasi aktif dalam belajar.

Siswa merupakan pembelajar aktif dalam proses pembelajaran sehingga mereka harus mampu menemukan dan mengaplikasikan ide-ide yang mereka miliki.<sup>38</sup> Namun, berdasarkan penelitian oleh Pingga terhadap siswa kelas XI IPS 3 SMAN 1 Kota Kupang menunjukkan masih banyak siswa yang kurang aktif dan tidak memiliki minat belajar.<sup>39</sup> Setelah penerapan model pembelajaran kooperatif pada proses pembelajaran, siswa mampu aktif dalam menemukan serta mengaplikasikan ide-ide mereka sendiri melalui kegiatan bekerjasama dengan kelompok. Selain itu, meningkatnya motivasi belajar dan rasa ingin tahu siswa ditandai dengan antusias mencari dan menggali informasi dalam menyelesaikan topik yang dibahas. Maka dari itu, model pembelajaran kooperatif berhasil membangun keaktifan siswa melalui aktivitas belajar di dalam kelompok.

Kelima, penelitian oleh Johannes terhadap siswa kelas V SD Negeri Toisapu.<sup>40</sup> Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa di kelas melalui pertukaran informasi yang saling melengkapi di dalam kelompok. Sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif, guru hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab yaitu terdapat 2 siswa (10%) keaktifan baik, 12 siswa (60%) cukup, 1 siswa (5%) kurang dan 5 siswa (25%) sangat kurang. Adapun hasil dari penelitian menunjukkan meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Terdapat 8 siswa (40%) berkualifikasi keaktifan sangat baik, 5 siswa (25%) baik dan 7 siswa (35%) cukup. Terlihat dari siswa memberi respons dengan baik dan meningkatnya hasil belajar dibanding dengan penggunaan metode ceramah sebelumnya. Sehingga melalui kelima penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif efektif digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa. Hasil yang ditunjukkan dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan kreativitas siswa sehingga mereka tidak pasif dalam pembelajaran melainkan berusaha untuk merekonstruksi pengetahuan mereka melalui kegiatan belajar berkelompok.

---

<sup>37</sup> Anisatul Illiyin, "Peningkatan Keaktifan Belajar Dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Whiteboard Animation Drawing Kelas VIII-C SMP Negeri 2 Winongan," *Jurnal Pembelajaran Sains* 2, no. 1 (2018): 1.

<sup>38</sup> Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset Dan Praktik*, 9.

<sup>39</sup> Yulia Susanti Pingga, "Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 203.

<sup>40</sup> Johannes, "Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Bagi Siswa Kelas 5 SD Negeri Toisapu," 62.

## Kurangnya Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran

Penulis telah melakukan pengamatan terhadap siswa kelas IX SMP pada salah satu sekolah swasta Kristen di Tangerang Selatan. Hasil pengamatan menunjukkan rendahnya keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Terdapat fokus pemaparan tiga realita respons siswa dalam proses pembelajaran sebagai indikator yang dipakai penulis untuk mengukur keaktifan siswa. Pertama, keaktifan siswa yang dikaji dalam indikator partisipasi siswa menunjukkan kurangnya keterlibatan siswa dalam melaksanakan tugas belajarnya. Ditandai dengan hanya 11,11% (3 dari 27) siswa dari setiap kelas yang berani mengajukan maupun menjawab pertanyaan dari guru, hanya beberapa siswa yang bertanggung jawab terhadap pembelajaran yaitu kesediaannya untuk memperhatikan penjelasan guru walaupun akhirnya mereka mengalihkan fokus perhatiannya kepada aktivitas lain yang tidak berhubungan dengan materi pembelajaran seperti menggambar dan mengganggu teman. Hal ini dapat dilihat ketika siswa diberi pertanyaan refleksi, hanya 3 orang yang berinisiatif menjawab dengan waktu tunggu yang lebih lama bahkan sebanyak 5 siswa tidak mau menjawab sekalipun diunjuk oleh guru. Permasalahan yang serupa ditemukan oleh Sihaloho, Sitompul, dan Appulembang bahwa tingkat keaktifan siswa melalui partisipasi siswa dalam kelas masih sangat rendah.<sup>41</sup>

Realita kedua mengenai keaktifan siswa ditinjau melalui indikator kurangnya interaksi sosial dalam melaksanakan kegiatan belajar, baik antara guru dengan siswa maupun sesama siswa. Permasalahan tersebut dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran yang hanya sampai kepada penyampaian materi dan pemberian tugas tanpa adanya kegiatan interaksi siswa dan guru dalam pembelajaran. Akibatnya, keseluruhan siswa hanya duduk, diam dan mendengarkan guru yang berbicara di depan kelas tanpa terjalannya interaksi belajar yang baik dan suasana belajar menjadi membosankan. Permasalahan ini juga ditemukan dalam penelitian Rosita dan Leonard bahwa kurangnya komunikasi dan interaksi belajar dalam kelas menjadi salah satu penyebab siswa cenderung pasif dan tidak terlibat secara langsung di dalam proses belajar itu sendiri.<sup>42</sup> Pembelajaran yang hanya berorientasi pada hasil belajar semata atau penyampaian materi oleh guru, tentu akan membuat siswa cenderung individualistik, kurang bertoleransi dan jauh dari nilai kebersamaan.<sup>43</sup> Berdasarkan pernyataan tersebut, siswa seharusnya diberikan kesempatan untuk terlibat secara aktif melalui komunikasi atau interaksi yang terjalin di dalam proses pembelajaran sehingga secara tidak langsung siswa dapat secara leluasa mengembangkan potensinya.

Permasalahan terakhir mengenai keaktifan siswa dinyatakan dari sikap tidak memperhatikan penjelasan guru. Ditandai dengan beberapa siswa kurang bersemangat, kurang antusias, tidak fokus atau berkonsentrasi dalam pembelajaran, mengantuk ketika guru mengajarkan materi pembelajaran bahkan sebanyak 3 dari 27 siswa tidur dalam waktu yang lama selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, lebih dari 7 siswa bermain-main (mengobrol dan mengganggu teman), beberapa siswa enggan mengikuti pembelajaran dan

---

<sup>41</sup> Gifson Teodorus Sihaloho, Henni Sitompul, and Oce Datu Appulembang, "Peran Guru Kristen Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Proses Pembelajaran Matematika Di Sekolah Kristen," *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 3, no. 2 (2020): 201-202.

<sup>42</sup> Ita Rosita and Leonard, "Meningkatkan Kerja Sama Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share," *Jurnal Formatif* 3, no. 1 (2013): 3.

<sup>43</sup> Ananda Wini Rosarian and Kurnia Putri Sepdikasari Dirgantoro, "Upaya Guru Dalam Membangun Interaksi Siswa Melalui Metode Belajar Sambil Bermain," *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 3, no. 2 (2020): 148.

kurangnya ketaatan dalam mengikuti instruksi guru. Masalah tersebut sesuai dengan pernyataan Sinar bahwa siswa yang kurang aktif ditunjukkan dari tindakan yang kurang bergairah, malas, cenderung mengantuk, enggan mengikuti pembelajaran, mengobrol dengan teman dan tidak memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.<sup>44</sup>

Berdasarkan data portofolio dan penelitian yang telah dipaparkan terlihat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran masih sangat rendah dan secara tidak langsung menunjukkan keberhasilan suatu proses pembelajaran yang dilakukan adalah tidak maksimal. Dalam hal ini, kondisi siswa dalam proses pembelajaran menjadi salah satu tantangan penting dalam meningkatkan keaktifan siswa, termasuk dalam pelajaran PAK. Oleh karena itu, pentingnya sistem pembelajaran yang mengedepankan siswa sebagai subyek dalam pembelajaran untuk terlibat aktif baik fisik, mental dan sosial di samping menunjukkan semangat belajar yang tinggi.

### **Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran dalam kelas menunjukkan bahwa penulis telah memberikan materi pembelajaran sesuai dengan prinsip Alkitab. Namun, masalah yang ditemukan melalui observasi dan praktik mengajar membuat penulis memilih dan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Adapun penerapannya dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan, yaitu pada saat *self-contained teaching* ketiga, keempat dan keenam di kelas yang sama dengan dua materi pembelajaran yang saling berhubungan. Penulis melakukan keempat tahap pelaksanaan dengan memperhatikan kelima unsur yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran kooperatif.

Penerapan pembelajaran pendidikan agama Kristen pada pertemuan pertama hingga ketiga secara konsisten dilakukan dengan mengikuti keempat langkah implementasi model pembelajaran kooperatif. Pertama, langkah orientasi yaitu mendorong siswa untuk memusatkan perhatian terhadap pembelajaran. Sebelum guru menjelaskan materi pembelajaran, guru melakukan pengkondisian kelas dengan menyapa dan mengajak siswa menyanyikan sebuah lagu yang berjudul, "bangkitlah gereja Tuhan sekarang" dengan harapan siswa memiliki motivasi di dalam belajar. Setelah itu, guru menyampaikan topik pembelajaran mengenai, "gereja sebagai umat Allah", dilanjutkan dengan penyampaian tujuan pembelajaran serta manfaatnya setelah mempelajari topik ini. Pada tahap ini, guru menjelaskan pengertian gereja sebagai umat Allah, ciri-cirinya dan tritugas gereja dengan harapan siswa mampu menghubungkan pengetahuan tersebut terhadap tugas yang akan diberikan guru. Adapun metode yang digunakan guru saat menjelaskan materi pembelajaran, yaitu metode ceramah. Langkah kedua adalah eksplorasi. Setelah guru memberikan penjelasan awal terkait materi, guru memberikan tugas kelompok. Setiap kelompok akan mengidentifikasi tritugas gereja terhadap permasalahan mengenai kemiskinan dan kehidupan orang Kristen yang tidak mencerminkan sebagai umat Allah, tergambar dalam video *youtube* yang diberikan kepada siswa. Untuk memandu kegiatan diskusi kelompok, guru memberikan pertanyaan sekaligus instruksi yang akan dikerjakan salah satunya adalah mencari dan menuliskan sebanyak-banyaknya hal yang dapat dilakukan gereja untuk mengatasi dua permasalahan yang ada. Dalam hal ini, guru mengizinkan siswa menggunakan *handphone* untuk membantu mereka mencari data terkait penyelesaian masalah. Dengan demikian, setiap kelompok berdiskusi mencari solusi

---

<sup>44</sup> Sinar, *Active Learning: Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa* (Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2018), 54.

berdasarkan kajian literatur yang dapat diakses melalui internet. Setelah batas waktu yang ditentukan, guru akan menyuruh setiap kelompok mempresentasikan hasil pekerjaan kelompoknya di depan kelas secara bergantian. Langkah ketiga adalah pemantapan, pada fase ini guru memperdalam dan memperkuat kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran. Guru mengajak dan melibatkan siswa di dalam diskusi kelas melalui metode tanya jawab kemudian mendorong siswa secara bergiliran membagikan atau menjelaskan hasil kerja kelompoknya. Adapun kelompok yang lain diharapkan fokus mendengarkan teman yang sedang menjelaskan, karena mereka harus siap sedia jika diunjuk oleh guru untuk memberi pertanyaan, saran atau komentar kepada kelompok yang presentasi. Setelah itu, guru akan mengevaluasi kekurangan dan menilai hasil pengerjaan tugas setiap kelompok. Pada fase ini, guru juga mengukur pemahaman siswa melalui pertanyaan refleksi bebas (tanpa panduan rubrik) secara individual untuk melihat kemampuan siswa dalam memaknai materi pembelajaran. Terakhir, langkah penyimpulan yaitu kegiatan menyimpulkan dan merangkumkan materi yang telah dipelajari. Guru meminta beberapa siswa memberi pemahamannya mengenai materi yang telah dipelajari, kemudian kesimpulan akhir akan disampaikan oleh guru secara langsung dengan menghubungkannya untuk kehidupan yang akan datang.

Setelah pelaksanaan keempat langkah, model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Terjadi peningkatan jumlah siswa yang mau menjawab pertanyaan guru yaitu, sebelumnya hanya 3 (11,11%) orang yang berinisiatif menjawab dengan waktu tunggu yang lebih lama bahkan sebanyak 5 siswa tidak mau menjawab sekalipun diunjuk oleh guru sekarang dari 10 orang siswa yang diberi pertanyaan semuanya memberi respons dengan baik. Fakta tersebut menjadi keberhasilan guru yang telah mampu bertindak sebagai fasilitator bagi proses pembelajaran yang baik untuk siswa. Hal serupa ditemukan Lukman dalam penelitiannya setelah guru melaksanakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif secara sistematis dan mengkombinasikannya dengan metode mengajar lainnya, siswa memusatkan perhatiannya pada pembelajaran.<sup>45</sup> Bahkan, terciptanya suasana kelas yang menantang dan menyenangkan karena pemberian tugas menyediakan ruang untuk berpartisipasi ke dalam pengalaman belajar mereka.

Fakta lain meningkatnya keaktifan siswa dapat dilihat dari interaksi sosial yang dibangun pada proses pembelajaran. Keseluruhan siswa terlibat aktif di dalam kegiatan diskusi seperti mengambil alih kegiatan diskusi, mencatat poin penting hasil diskusi serta menolong teman yang belum memahami pengerjaan tugas. Hal yang serupa ditemukan dalam penelitian Mulyadi yang menunjukkan meningkatnya aktivitas siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif dalam langkah eksplorasi, tepatnya pada tahapan kegiatan belajar berkelompok.<sup>46</sup> Interaksi sosial yang terjalin melalui belajar berkelompok dapat meningkatkan hubungan interpersonal yang positif sebab tujuan kelompok dapat tercapai apabila hanya terdapat kerja sama dan komunikasi yang baik antar siswa dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, keaktifan siswa meningkat karena pembelajaran tidak lagi berpusat kepada guru saja, tetapi interaksi sosial di dalam kelas menumbuhkan rasa

---

<sup>45</sup> Lukman, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Peningkatan Motivasi, Partisipasi Belajar Siswa Serta Kreativitas Di SMA Negeri 1 Wanasaba Tahun Pelajaran 2017/2018," *Journal Ilmiah Rinjani* 7, no. 1 (2019): 179.

<sup>46</sup> Agus Mulyadi, *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Snowball Throwing Dalam Peningkatan Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Madyopuro 6 Malang* (Malang, Indonesia: Penerbit UM, 2010), 3.

percaya diri dan rasa dihargai baik oleh guru maupun temannya.<sup>47</sup> Oleh sebab itu, tahap belajar berkelompok dalam penerapan model pembelajaran kooperatif dapat memfasilitasi siswa untuk aktif belajar melalui kegiatan diskusi yang tercipta.

Meningkatnya keaktifan siswa melalui partisipasi aktif dan interaksi sosial juga seimbang dengan sikap siswa untuk memperhatikan penjelasan guru.<sup>48</sup> Sikap siswa sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif adalah tidak fokus dalam pembelajaran, mengantuk ketika guru mengajar bahkan sebanyak 3 siswa tidur dalam waktu yang lama dan lebih dari 7 siswa bermain-main. Setelah diterapkan, keseluruhan siswa berespons baik terhadap proses pembelajaran, dapat dilihat dari tidak ada siswa yang mengantuk maupun bermain-main di dalam kelas bahkan 3 siswa yang sebelumnya tidak pernah memperhatikan guru saat pembelajaran menjadi penjawab tercepat. Sikap yang dihasilkan siswa menunjukkan bahwa siswa menyukai dan menikmati proses pembelajaran.<sup>49</sup> Fakta ini juga ditemukan Syarifuddin & Sutarto bahwa penerapan pembelajaran kooperatif melibatkan proses berpikir siswa dan mendorong siswa fokus karena harus membagi waktu dalam pemecahan suatu masalah yang diberikan.<sup>50</sup> Siswa akan benar-benar mempersiapkan diri dan bertanggung jawab dengan hasil belajarnya, sehingga tidak ada lagi siswa yang bermain dengan teman, acuh tak acuh, mengantuk, dan tidak memperhatikan penjelasan guru dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, diketahui bahwa penulis telah melaksanakan keempat langkah model pembelajaran, namun tidak dipungkiri bahwa penerapannya belum sepenuhnya maksimal dikarenakan hanya dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan. Namun, berdasarkan pemaparan hasil praktik mengajar dan penelitian oleh Illiyin serta penelitian lainnya menunjukkan penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keaktifan siswa yang dilihat dari partisipasi belajar, interaksi sosial dan sikap siswa untuk memperhatikan penjelasan guru sehingga terjadinya pemberdayaan potensi siswa untuk lebih aktif dan kritis dalam pembelajaran.<sup>51</sup>

## Pembahasan

Pendidikan agama Kristen merupakan proses pembelajaran yang secara langsung membimbing siswa berdasarkan Alkitab dengan pertolongan Roh Kudus kepada pertumbuhan untuk melengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif.<sup>52</sup> Realitanya dalam pembelajaran PAK, sering kali pembelajaran hanya berhenti pada pemahaman materi dikarenakan guru bertindak sebagai satu-satunya sumber belajar, dan hanya menyajikan pelajaran dengan metode ceramah sehingga ranah afektif dan psikomotor tidak tercapai.

---

<sup>47</sup> Setiawan et al., "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas X Ma Qamarul Huda Bagu Tahun Pelajaran 2019/2020," *SPIN: Jurnal Kimia Dan Pendidikan Kimia* 2, no. 2 (2020): 173.

<sup>48</sup> Sihaloho, Sitompul, and Appulembang, "Peran Guru Kristen Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Proses Pembelajaran Matematika Di Sekolah Kristen.," 201.

<sup>49</sup> Hawa Laily Handayani, Syamsul Ghufron, and Suharmono Kasiyun, "Perilaku Negatif Siswa: Bentuk, Faktor Penyebab Dan Solusi Guru Dalam Mengatasinya," *Elementary School* 7, no. 2 (2020): 218.

<sup>50</sup> Syarifuddin; Sutarto Syarifuddin, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Yang Terintegrasi Dengan Karakter Positif Siswa" 12, no. 1 (2013): 200.

<sup>51</sup> Illiyin, "Peningkatan Keaktifan Belajar Dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Whiteboard Animation Drawing Kelas VIII-C SMP Negeri 2 Winongan.": 1.

<sup>52</sup> Mardiharto, "Pembangunan Sumber Daya Manusia Melalui Bidang Pendidikan Agama Kristen," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 31.

Akibatnya, suasana belajar terkesan kaku dan membosankan bahkan siswa tidak berkesempatan untuk mengekspresikan perspektif mereka terhadap materi pembelajaran karena hanya guru yang aktif berbicara. Padahal, cita-cita sistem pendidikan di Indonesia mengarah kepada peningkatan kualitas manusia seutuhnya, sehingga pembelajaran seharusnya menjadi lingkungan belajar demokratis yang mengharuskan siswa dan guru sama-sama berpartisipasi dalam kegiatan belajar.<sup>53</sup>

Pemaparan sebelumnya mengingatkan akan keberadaan siswa yang menempati posisi sentral dalam proses pembelajaran. Siswa memiliki kemampuan, akal pikiran, perasaan, keterampilan dan moral yang mengarahkan mereka kepada tujuan yang positif melalui keterlibatan dirinya dalam suatu proses belajar.<sup>54</sup> Secara khusus, pemahaman antropologi Kristen berdasarkan Alkitab memandang siswa secara holistik di dalam keserupaannya dengan Allah (Kej. 1:26). Setiap siswa istimewa dan sangat berharga yang kepadanya diberikan pengetahuan, rasio dan logika untuk mampu memahami kebenaran-Nya.<sup>55</sup> Siswa bukan hanya sebagai objek belajar melainkan bertanggung jawab atas tindakan mereka, salah satunya adalah dengan mempertanggungjawabkan usaha belajar melalui keterlibatan secara aktif dalam pembelajaran.<sup>56</sup> Namun, untuk mencapai tujuan belajarnya, siswa memerlukan bimbingan orang dewasa yaitu merujuk kepada peran guru. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yusuf mengenai prinsip dasar pembelajaran menekankan agar terjadinya interaksi oleh guru dalam kondisi tertentu dengan tujuan membawa siswa kepada pengalaman belajarnya sehingga pengetahuan, sikap dan keterampilannya menjadi bertambah dan lebih baik.<sup>57</sup> Sehingga, implementasi model pembelajaran kooperatif adalah salah satu upaya guru memberi perhatian bagi siswa secara holistik dengan meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Pendidikan Kristen yang holistik membiasakan siswa dalam lingkungan belajar yang tidak hanya memenuhi intelektual, tetapi mewujudkan suasana belajar yang menuntut siswa aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kecerdasan, akal budi serta keterampilan.<sup>58</sup> Harapan dengan adanya PAK, wawasan siswa dikembangkan supaya mereka mengenal Allah dan karya-Nya melalui materi pembelajaran. Proses pendidikan Kristen juga harus didesain untuk mendorong perkembangan siswa dari pengalaman atau persekutuan dengan sesamanya, karena siswa bukan keberadaan yang terisolasi melainkan keberadaan yang membutuhkan persekutuan dengan orang lain.<sup>59</sup> Namun, harapan tersebut tidak sebanding dengan kenyataan yang menunjukkan bahwa permasalahan masih terfokus pada kurangnya keaktifan siswa selama proses pembelajaran.

Fakta rendahnya keaktifan siswa berkaitan dengan kurangnya partisipasi siswa, interaksi sosial dan sikap tidak memperhatikan penjelasan guru selama pembelajaran (fokus kajian 4). Hal ini berdampak bukan hanya kepada kurangnya hasil belajar secara kognitif,

---

<sup>53</sup> Widyastono, "Muatan Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah," 469.

<sup>54</sup> Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar*, 109.

<sup>55</sup> Millard J Erickson, *Teologi Kristen Volume 2* (Malang, Indoensia: Gandum Mas, 2013), 487-488.

<sup>56</sup> Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen* (Yogyakarta, Indonesia: ANDI, 2013), 317.

<sup>57</sup> Bistari Basuni Yusuf, "Konsep Dan Indikator Pembelajaran Efektif," *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan* 1, no. 2 (2018): 14.

<sup>58</sup> Smith, *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit* (Grand Rapids, MI: Baker Publishing Group, 2016), 132.

<sup>59</sup> Anthony Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008), 98.

namun juga mempengaruhi kemampuan afektif dan sosial, sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai secara menyeluruh. Sehingga, guru berupaya meningkatkan keaktifan siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif sebagaimana tujuan penelitian ini dilakukan. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif, praktik pendidikan Kristen yang holistik dapat diupayakan karena tersedianya ruang bagi siswa untuk membangun pengalaman belajarnya sendiri. Penerapan model pembelajaran kooperatif dapat dilakukan karena perkembangan intelektual siswa yang diajar sudah mampu berpikir secara abstrak dan menalar secara logis dalam bimbingan guru.<sup>60</sup> Tentunya, penulis telah menerapkan model pembelajaran kooperatif meliputi keempat langkah yaitu orientasi, eksplorasi, pendalaman dan penyimpulan di mana aspek yang diteliti adalah siswa.

Hasil penelitian menunjukkan pada pembelajaran sebelumnya (hasil observasi), guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab serta sesekali memberikan tugas kepada siswa. Kegiatan tanya jawab dan tugas yang diberikan hanya sekedar mengecek pemahaman materi (tingkatan C1-C2) dan lebih banyak ceramah. Namun terjadi peralihan dari yang awalnya guru berperan sebagai satu-satunya sumber pembelajaran menjadi pembelajaran yang berorientasi pada siswa yaitu proses belajar telah melibatkan siswa secara langsung. Dasar penerapan model pembelajaran kooperatif menjadi sebuah proses pembelajaran dengan tujuan mendorong siswa secara aktif dalam mengkonstruksikan pemahamannya melalui penyediaan pengetahuan yang dinamis secara berkelompok.<sup>61</sup> Seperti penelitian Idayani bahwa diskusi kelompok dapat meningkatkan aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi sehingga siswa yang lambat berpikir terbantu dalam menguasai materi pelajaran.<sup>62</sup> Begitupun siswa berdiskusi untuk memecahkan suatu masalah secara bersama-sama, sehingga siswa mendapat kesempatan untuk terlibat aktif dalam pengalaman belajarnya sendiri atau bersama temannya.<sup>63</sup> Berkaitan dengan ini, guru berperan penting dalam penerapan model pembelajaran kooperatif yang bukan hanya mengajar, namun juga membimbing siswa secara konsisten ketika siswa mengkonstruksikan pemahamannya agar tetap sesuai dengan prinsip Alkitabiah. Sebab, adanya kemungkinan hasil konstruksi siswa menyimpang dari konsep yang benar atau salah dalam menginterpretasi.

Penelitian terhadap implementasi model pembelajaran kooperatif berhasil meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran PAK. Fakta keberhasilan dilihat dari tercapainya indikator keaktifan siswa dalam belajar. Pertama, siswa berpartisipasi aktif dalam melaksanakan tugas belajarnya. Hal ini diukur dari meningkatnya jumlah siswa yang mau menjawab pertanyaan guru yaitu, dari 10 orang siswa yang diberi pertanyaan sebanyak 3 siswa mampu menyatakan kembali, 2 siswa mampu menjawab meskipun belum mendalam dan 5 siswa mampu menjawab dengan baik. Selain itu, ketika guru mengajukan pertanyaan, siswa secara aktif menjawab bahkan berkontribusi dalam memberikan saran dan kritik terhadap hasil presentasi temannya. Kedua, meningkatnya interaksi sosial pada proses

---

<sup>60</sup> Marungkil Pasaribu, "Pengaruh Strategi Pembelajaran (Kooperatif Model STAD Dan Konvensional) Terhadap Perolehan Belajar IPA Fisika Siswa Kelas IX Yang Memiliki Tingkat Perkembangan Kognitif Yang Berbeda," *Jurnal Belantika Pendidikan* 2, no. 1 (2019): 21.

<sup>61</sup> Sitindaon, "Peningkatan Hasil Belajar Dan Aktivitas Belajar Pendidikan Agama Kristen Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Babalan Tahun Pelajaran 2018-2019," *Jurnal Tabularasa PPS Unimed* 15, no. 3 (2018): 373.

<sup>62</sup> Ni Idayani, "Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Model STAD Terhadap Keaktifan Dan Hasil Belajar IPA Kelas VII SMP," *Journal of Education Action Research* 2, no. 1 (2018): 33.

<sup>63</sup> Yuli Ferianti, "Pentingnya Etika Kristen Dalam PAK Terhadap Anak Sekolah Minggu Sebagai Dasar Pembentukan Karakter," *Inculco Journal of Christian Education* 1, no. 2 (2021): 10.

pembelajaran. Hal ini diukur dari keseluruhan siswa terlibat aktif di dalam kegiatan diskusi seperti mengambil ahli kegiatan diskusi, mencatat poin penting hasil diskusi serta menolong teman yang belum memahami pengerjaan tugas. Ketiga, sikap siswa dalam memperhatikan penjelasan guru menunjukkan bahwa siswa menyukai dan menikmati proses pembelajaran, tidak ada lagi siswa yang bermain dengan teman, acuh tak acuh, mengantuk, dan tidak memperhatikan penjelasan dan instruksi guru.

Melalui pemaparan hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat diterapkan untuk meningkatkan keaktifan siswa. Khususnya, penerapan ini menghantarkan siswa kepada pembelajaran yang holistik yaitu melibatkan seluruh domain yang ada untuk masuk ke dalam persekutuan yang hidup dengan Tuhan melalui pimpinan Roh Kudus di dalam proses belajar yang mereka alami.<sup>64</sup> Sebagaimana siswa sebagai gambar Allah diarahkan untuk menyerahkan hidupnya baik pikiran, hati, tubuh dan semua keberadaan untuk melayani Dia dan mengerjakan kehendak-Nya melalui aktivitas belajarnya.<sup>65</sup> Namun, hasil implementasi model pembelajaran kooperatif juga semakin meningkat jika guru dapat menggunakan variasi metode dan penugasan kontekstual yang dilandasi dengan kasih kepada Tuhan dan sesama di dalam anugerah yang telah mereka terima sebagai gambar Allah.

## Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan pemaparan menunjukkan tercapainya tujuan penelitian dalam mengkaji hasil implementasi model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keaktifan siswa. Keberhasilan penelitian dilihat dari: 1) meningkatnya partisipasi siswa melalui pelaksanaan kegiatan yang melibatkan siswa untuk mencari dan menemukan solusi terkait masalah yang diberikan, 2) meningkatnya interaksi sosial melalui kegiatan diskusi untuk mengerjakan tugas dalam kelompok belajar, 3) siswa memperhatikan penjelasan guru saat kegiatan diskusi kelas dan instruksi untuk mendengarkan teman yang presentasi. Upaya penerapan keempat langkah model pembelajaran kooperatif dalam tiga kali pertemuan menjawab kebutuhan siswa sebagai gambar Allah yang harus didorong untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.<sup>66</sup> Adapun pentingnya peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang demokratis untuk memberi kesempatan kepada siswa menggunakan seluruh potensinya melalui aktivitas belajar. Tentunya, pertolongan Roh Kudus menolong guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif sehingga tercapainya tujuan penelitian yang diharapkan.

---

<sup>64</sup> Pingga, "Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen," 3.

<sup>65</sup> Bavinck and Bolt, *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume*, 335.

<sup>66</sup> Louis Berkhof and Cornelius Van Til, *Dasar Pendidikan Kristen* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2013), 91.

## Daftar Pustaka

- Bavinck, Herman, and J Bolt. *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011.
- Berkhof, Louis, and Cornelius Van Til. *Dasar Pendidikan Kristen*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2013.
- Berkouwer. *Man: The Image of God*. Grand Rapids, MI: Eerdmans Publishing, 1962.
- Calvin, Yohanes. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Djamarah. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta, 2010.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen Volume 2*. Malang, Indonesia: Gandum Mas, 2013.
- Ferianti, Yuli. "Pentingnya Etika Kristen Dalam PAK Terhadap Anak Sekolah Minggu Sebagai Dasar Pembentukan Karakter." *Inculco Journal of Christian Education* 1, no. 2 (2021): 1–14. <https://doi.org/10.59404/ijce.v1i2.19>
- Handayani, Hawa Laily, Syamsul Ghufron, and Suharmono Kasiyun. "Perilaku Negatif Siswa: Bentuk, Faktor Penyebab Dan Solusi Guru Dalam Mengatasinya." *Elementary School* 7 7, no. 2 (2020): 215–24. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v7i2.760>
- Hidayati, Putri, M Junus, and Muliati Syam. "Analisis Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Flipped Classroom Melalui Aplikasi Zoom Pada Materi Suhu Dan Kalor Di SMP Negeri 2 Bontang." *Jurnal Literasi Pendidikan Fisika* 2, no. 2 (2021): 149–59. <https://doi.org/10.30872/jlpf.v2i2.575>
- Hikmawati, Nisrina. "Model Pembelajaran Kurikulum 2013 Dalam Materi Kelas 6 MIF Tahun Najah Desa Tenonan." *Jurnal Kariman* 8, no. 1 (2020): 98–104. <https://doi.org/10.52185/kariman.v8i1.129>
- Hoekema, Anthony. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008.
- Hutapea, Rinto Hasiholan. "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Dalam Pendidikan Agama Kristen." *SOTIRIA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (2020): SOTIRIA J. Teol. dan Pelayanan Kristiani. <https://doi.org/10.47166/sot.v3i1.16>
- Idayani, Ni. "Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Model STAD Terhadap Keaktifan Dan Hasil Belajar IPA Kelas VII SMP." *Journal of Education Action Research* 2, no. 1 (2018): 30–43. <https://doi.org/10.23887/jear.v2i1.13728>
- Illiyyin, Anisatul. "Peningkatan Keaktifan Belajar Dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Whiteboard Animation Drawing Kelas VIII-C SMP Negeri 2 Winongan." *Jurnal Pembelajaran Sains* 2, no. 1 (2018): 1–6. <https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v4i1.2979>
- Isjoni. *Cooperative Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok*. Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2013.
- Johannes, Nathalia Y. "Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Bagi Siswa Kelas 5 SD Negeri Toisapu." *Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan* 4, no. 1 (2016): 57–66. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol4issue1page57-66>
- Johnson, David, and Roger. "An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning." *Educational Researcher* 38, no. 5 (2009): 365–379. <https://doi.org/10.3102/0013189x09339057>
- Kemendikbud. "Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti." Kementerian Pendidikan dan

- Kebudayaan, 2014. <https://doi.org/10.51689/it.v5i1.155>
- Khasanah, Fitria. "Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division)." *LIKHITAPRAJNA. Jurnal Ilmiah. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 18, no. 5 (2016): 48–57. <https://doi.org/10.31957/jipi.v5i1.236>
- Kurnianingtyas, Lorentya Yulianti, and Mahendra Adhi Nugroho. "Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Akuntansi Pada Siswa Kelas X Akuntansi 3 SMK Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012." *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 10, no. 1 (2012): 66–77. <https://doi.org/10.21831/jpai.v10i1.922>
- Lukman. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Peningkatan Motivasi, Partisipasi Belajar Siswa Serta Kreativitas Di SMA Negeri 1 Wanasaba Tahun Pelajaran 2017/2018." *Journal Ilmiah Rinjani* 7, no. 1 (2019): 167–83. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v4i1.287>
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mardiharto. "Pembangunan Sumber Daya Manusia Melalui Bidang Pendidikan Agama Kristen." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 28–32. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.56>
- Mulyadi, Agus. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Snowball Throwing Dalam Peningkatan Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Madyopuro 6 Malang*. Malang, Indonesia: Penerbit UM, 2010. <https://doi.org/10.24114/esjpsd.v5i1.4141>
- Naziah, Syifa Tiara, and Astri Maula, Luthfi Hamdani Sutisnadawati. "Analisis Keaktifan Belajar Siswa Selama Pembelajaran Daring Pada Masa Covid-19 Di Sekolah Dasar." *Jurnal JPSD* 7, no. 2 (2020): 109–20. <https://doi.org/10.24176/jpi.v1i3.6612>
- Nugraha, Aman Kusna. "Peningkatan Keaktifan Dan Prestasi Belajar IPA Materi Sistem Organisasi Kehidupan Makhluk Hidup Dengan Media Flash Card Matching Game Pada Peserta Didik Kelas VII F SMP Negeri 1 Pejagoan Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019." *Jurnal Pendidikan Konvergensi* 6 (2019): 7–18. <https://doi.org/10.32585/jp.v29i3.852>
- OECD. "Programme For International Student Assessment (PISA)," 2016.
- Pasaribu, Marungkil. "Pengaruh Strategi Pembelajaran (Kooperatif Model STAD Dan Konvensional) Terhadap Perolehan Belajar IPA Fisika Siswa Kelas IX Yang Memiliki Tingkat Perkembangan Kognitif Yang Berbeda." *Jurnal Belantika Pendidikan* 2, no. 1 (2019): 19–28. <https://doi.org/10.47213/bp.v2i1.28>
- Pingga, Yulia Susanti. "Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 201–22. <https://doi.org/10.54170/harati.v1i2.78>
- Porter, De, Bobbi;, Reardon, Mark, Nourie, and Sarah Singer. *Quantum Teaching*. Bandung, Indonesia: Kaifa, 2010.
- Pramita, Mitra, Hery Susanto, and Sri Mulyati. "Implementasi Desain Pembelajaran Pada Kurikulum 2013 Dengan Pendekatan Kontekstual." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 1, no. 3 (2016): 289–96. <https://doi.org/10.25134/equi.v16i01.2016>
- Rokhanah, Nur, Asri Widowati, and Eko Hari Sutanto. "Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD)." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 3173–80. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.860>
- Rosarian, Ananda Wini, and Kurnia Putri Sepdikasari Dirgantoro. "Upaya Guru Dalam

- Membangun Interaksi Siswa Melalui Metode Belajar Sambil Bermain." *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 3, no. 2 (2020): 146–63.  
<https://doi.org/10.19166/johme.v3i2.2332>
- Rosita, Ita, and Leonard. "Meningkatkan Kerja Sama Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share." *Jurnal Formatif* 3, no. 1 (2013): 1–10.  
<https://doi.org/10.30998/formatif.v3i1.108>
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta, Indonesia: Rajawali Press, 2014.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta, Indonesia: Prenadamedia Group, 2016.
- Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Setiawan, Doni, Hadi Kusuma Ningrat, and Raehanah. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas X Ma Qamarul Huda Bagu Tahun Pelajaran 2019/2020." *SPIN: Jurnal Kimia Dan Pendidikan Kimia* 2, no. 2 (2020): 163–76. <https://doi.org/10.20414/spin.v2i2.2616>
- Sihaloho, Gifson Teodorus, Henni Sitompul, and Oce Datu Appulembang. "Peran Guru Kristen Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Proses Pembelajaran Matematika Di Sekolah Kristen." *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 3, no. 2 (2020): 200–215. <https://doi.org/10.19166/johme.v3i2.1988>
- Sinar. *Active Learning: Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2018.
- Sitindaon. "Peningkatan Hasil Belajar Dan Aktivitas Belajar Pendidikan Agama Kristen Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Babalan Tahun Pelajaran 2018-2019." *Jurnal Tabularasa PPS Unimed* 15, no. 3 (2018): 369–79.  
<https://doi.org/10.24114/sejpsd.v8i1.9769>
- Slavin, Robert. *Cooperative Learning: Teori, Riset Dan Praktik*. Bandung, Indonesia: Nusa Media, 2009.
- Smith. *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*. Grand Rapids, MI: Baker Publishing Group, 2016. <https://doi.org/10.1080/00344087.2017.1413967>
- Suarni. "Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Organissai Pelajaran PKN Melalui Pendekatan Pembelajaran PAKEM Untuk Kelas IV SD Negeri 064988 Medan Johor T. A. 2014/2015." *Journal of Physics and Science Learning (PASCAL)* 1, no. 2 (2017): 129–40. <https://doi.org/10.24114/esjpsd.v8i2.10347>
- Syaodih, Erliany. "Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial." *Educare: Jurnal Pendidikan Dan Budaya* 5, no. 1 (2007): 1–25.  
<https://doi.org/10.58258/jisip.v3i3.925>
- Syarifuddin, Syarifuddin; Sutarto. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Yang Terintegrasi Dengan Karakter Positif Siswa" 12, no. 1 (2013): 199–206.
- Tung, Khoe Yao. *Filsafat Pendidikan Kristen*. Yogyakarta, Indonesia: ANDI, 2013.
- Utomo, Bimo Setyo. "(R)Evolusi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2017): 1–15. <https://doi.org/10.30648/dun.v1i2.111>
- Wardani. "Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara." In *Proceedings of The 4th International Proceedings of The 4th International*, 230–39. Bandung, Indonesia: Join Conference UPI & UPSI, 2010.  
<https://doi.org/10.58218/literasi.v1i2.382>
- Wena. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*.

Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara, 2009.

Wibowo, Nugroho. "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di SMK Negeri 1 Saptosari." *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)* 1, no. 2 (2016): 128–39.

<https://doi.org/10.21831/elinvo.v1i2.10621>

Widyastono, Herry. "Muatan Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 18, no. 4 (2012): 467–76.

<https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i4.102>

Yusuf, Bistari Basuni. "Konsep Dan Indikator Pembelajaran Efektif." *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan* 1, no. 2 (2018): 13–20.

<https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v1i2.25082>